

Analisis ekspor minyak nabati Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Muhammad Apriade*;Syamsurijal Tan; Rahma Nurjanah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: muhammadapriade@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the development of the value, rate, inflation of international prices and Indonesian vegetable oil exports and the effect of weight, inflation, and global prices on Indonesian vegetable oil exports. The data analysis method used is descriptive and quantitative methods. The data analysis tool used is the OLS (Ordinary Least Square) method. Include data for the years 2000-2018. The data analysis technique is multiple linear regression, hypothesis testing using F-test, and simultaneously using t-test. Based on the simultaneous research results, inflation and international prices significantly affect Indonesia's vegetable oil exports.

Keywords: *Vegetable oil export value, Exchange rate, Inflation, Global prices*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan nilai, tukar, inflasi harga internasional dan ekspor minyak nabati Indonesia serta pengaruh nilai, tukar, inflasi dan harga internasional terhadap ekspor minyak nabati Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif, alat analisis data yang digunakan adalah metode OLS (Ordinary Least Square). Meliputi data selama tahun 2000-2018. Teknik analisis data adalah regresi linier berganda, pengujian hipotesis menggunakan Uji-F dan secara simultan menggunakan Uji-t. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan nilai tukar, inflasi dan harga internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia secara parsial dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dan harga internasional memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia.

Kata kunci: *Nilai ekspor minyak nabati, Nilai tukar, Inflasi, Harga internasional*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini tumbuh semakin cepat sehingga setiap negara memanfaatkan kondisi ini untuk memperbaiki perekonomiannya yang difokuskan pada perdagangan internasional yang timbul karena adanya permintaan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan suatu produk yang tidak dapat dihasilkan oleh suatu negara. Salah satu yang harus terpenuhi agar roda industri dapat berjalan adalah dengan tersedianya bahan bakar sebagai penggerak mesin industri. Kebangkitan industri, transportasi, globalisasi mempunyai arti penting dalam era globalisasi dan berdampak dalam perdagangan internasional, oleh sebab itu negara-negara di dunia berusaha untuk memenuhi pasokan energi dalam negeri agar industrinya dapat berjalan.

Ekspor merupakan salah satu bagian penting dalam perdagangan internasional. Negara yang melakukan kegiatan ekspor sangat mungkin mendapatkan banyak manfaat di antaranya dapat memperluas pasar domestik yang telah ada dengan memperoleh pasar di luar negeri, mendorong kelancaran arus perdagangan dalam negeri serta

memberikan multiplier effect terhadap kegiatan ekonomi lainnya, dan mengatasi masalah kelebihan produksi dalam negeri sehingga industri domestik tetap melakukan produksi dengan optimal. Disisi lain ekspor juga berperan dalam menyeimbangkan neraca perdagangan suatu negara akibat dari kegiatan impor. Tan (2011), ekspor merupakan aktivitas menjual produk suatu negara (misalnya Indonesia) ke negara lain (misalnya amerika). Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

Perkembangan industri minyak nabati di Indonesia selama 20 tahun terakhir sangat pesat. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga dari pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Didorong oleh permintaan global yang terus meningkat dan keuntungan yang juga naik. Mayoritas hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor. Negara-negara tujuan ekspor yang paling penting adalah RRT, India, Pakistan, Malaysia, dan Belanda.

Menurut Mankiw (2006), bahwa peningkatan ataupun penurunan nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, yang terdiri atas selera konsumen terhadap barang-barang produksi, harga-harga barang diluar negeri ataupun didalam negeri, nilai tukar yang akan menentukan jumlah domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing, biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain serta kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Kegiatan ekspor dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Kondisi depresiasi dan apresiasi nilai tukar akan mempengaruhi jumlah komoditi yang akan di ekspor oleh suatu Negara. Selain itu inflasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi kegiatan ekspor suatu Negara. Peningkatan inflasi yang signifikan akan mempengaruhi berkurangnya jumlah komoditi yang akan di ekspor oleh Negara lain. Harga komoditi menjadi salah satu patokan utama oleh eksportir dalam mengeksport barang ke luar negeri. Peningkatan harga komoditi akan meningkatkan kuantitas ekspor suatu komoditi. Secara umum pengaruh nilai tukar, inflasi dan harga terhadap nilai ekspor dapat dijelaskan sebagai berikut.

Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian jika nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi ataupun tersdepresiasi. Apabila nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi, barang atau jasa luar negeri menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan barang ataupun jasa, sebaliknya apabila nilai tukar mata uang rupiah mengalami apresiasi maka barang atau jasa luar negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang atau jasa. Kurs adalah harga mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain. Kurs dapat diartikan sebagai jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu satuan mata uang lain. (Haryadi 2013).

Perubahan kurs disebabkan oleh berbagai faktor baik itu dari sisi permintaan maupun penawaran atas mata uang serta kebijakan pemerintah untuk menentukan devaluasi, revaluasi, depresiasi dan apresiasi. Devaluasi merupakan suatu kebijakan oleh pemerintah yang menurunkan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lain. Revaluasi adalah kebijakan oleh pemerintah yang menaikkan nilai tukar dalam negeri terhadap nilai tukar negara lain. Depresiasi merupakan penurunan nilai tukar mata uang yang disebabkan oleh pergerakan penawaran dan permintaan mata uang tersebut (mekanisme pasar). Apresiasi merupakan fenomena naiknya nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing, akibat pergerakan penawaran dan permintaan mata uang yang bersangkutan (mekanisme pasar)

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika nilai tukar mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun terhadap mata uang asing, maka ekspor akan meningkat. Dengan kata lain apabila kurs dolar meningkat maka ekspor juga akan meningkat.

Menurut Boediono (2001) inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Namun jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang saja fenomena tersebut tidak bisa dikatakan inflasi. Fenomena kenaikan harga bisa di katakan inflasi apabila kenaikan terjadi secara umum atau menyeluruh. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (demand agregat) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Tingkat inflasi dapat diperoleh dengan menghitung indeks harga konsumen tahun berjalan dikurangi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dengan demikian akan diperoleh berapa persen tingkat inflasi yang sedang berlangsung pada tahun tersebut yang dapat dikategorikan pada tingkat ringan, sedang, berat atau hiperinflasi

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan demand pull inflation. Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari demand pull inflation, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir. Bahwa meningkatnya harga bahan baku menyebabkan produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi sehingga akan mempengaruhi nilai. Meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam memproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang dan ekspor akan menurun

Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Apabila harga suatu barang meningkat maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan (Rahardja & Manurung, 2010). Peningkatan harga disisi lain mampu mempengaruhi keputusan pembelian. Pembeli atau pelanggan pada tingkat harga tertentu akan beralih ke barang substitusi apabila tidak mempunyai daya beli yang memadai. Barang substitusi tersebut memiliki hubungan dekat dengan barang primer dan relatif murah. Harga semata-mata tergantung pada kebijakan perusahaan, tetapi juga memperhatikan berbagai hal.

Keunggulan suatu produk tidak tergantung pada mahal atau murah nya harga, tetapi tergantung pada spesifikasi dan keunggulan produk itu sendiri. Secara historis, harga telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi pilihan pembeli. Ada empat ukuran yang mencirikan harga yaitu keterjangkauan harga dengan kualitas produk, kesesuaian harga dengan manfaat, dan harga sesuai dengan kemampuan atau daya saing harga. Dibawah ini penjelasan mengenai empat ukuran harga sebagai berikut. Keterjangkauan harga konsumen dapat menjangkau harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Produk biasanya ada beberapa jenis dalam satu merek namun harganya juga berbeda dari yang termurah hingga yang termahal. Dengan harga yang di tetapkan para konsumen banyak yang membeli produk.

Kesesuaian harga dengan kualitas produk Harga sering dijadikan indicator kualitas bagi konsumen, konsumen sering memilih harga yang lebih tinggi diantara dua barang karena mereka melihat adanya perbedaan kualitas. Apabila harga lebih tinggi orang beranggapan bahwa kualitasnya juga lebih baik. Bahwa hubungan harga dengan ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak. Karena para eksportir akan menjual barang dengan harga dipasar global sehingga akan mendapatkan keuntungan dan ekspor meningkat

Berdasarkan fluktuasi nilai tukar, inflasi dan harga internasional dan naik turunnya nilai ekspor minyak nabati indonesia tersebut saya sebagai penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak nabati Indonesia.

METODE

Jenis dan sumber data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk (*time series*) dari tahun 2000-2018. Data-data yang diambil antara lain adalah data nilai tukar, inflasi, harga internasional dan nilai ekspor minyak nabati. Sumber data di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Website BI dan Foa.org.

Analisis data

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk mendeskriptifkan fenomena-fenomena dan fakta-fakta dari variable-variable, dengan peralatan statistic sederhana dan alat analisis yang berbasis teori.

Alat analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Rumus perkembangan tahunan sebagai berikut :

$$G_x = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

G_x = Laju perkembangan X

X_t = Data x tahun tertentu

X_{t-1} = Data x tahun sebelumnya

Rumus perkembangan rata-rata dalam periode 2000-2018 sebagai berikut :

$$\bar{G}_x = \frac{G_{x(1)} + \dots + G_{x(n)}}{n} \times 100\%$$

Dimana :

\bar{G}_x = Rata-rata perkembangan periode X

$G_{x(1)}$ = Data x tahun awal periode

$G_{x(n)}$ = Data x tahun akhir periode

n = Jumlah periode

Analisis kuantitatif adalah suatu metode ekperimental satu test pada kondisi terkontrol yang dibuat untuk mempertunjukkan satu diketahui benar atau menguji kebenaran dari satu hipotesis. Analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas terhadap variabel terikat.

Alat analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Teknik estimasi variabel dependen yang digunakan adalah *OrdinaryLeast Square* (OLS) yaitu mengestimasi garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Bentuk Umum model regresi berganda ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon$$

Model ekonometrika yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu Nilai Ekspor Minyak Nabati Indonesia Tahun 2000-2018 dipengaruhi oleh Nilai Tukar, Inflasi dan Harga internasional dengan model regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$\log EMN_t = \beta_0 + \beta_1 \log NT_t + \beta_2 \log INF_t + \beta_3 \log HI_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

EMN_t	= Nilai ekspor minyak nabati Indonesia
NT_t	= Nilai tukar Rupiah/US\$
INF_t	= Inflasi
HI_t	= Harga Internasional
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien
t	= Time series (periode waktu penelitian 2000-2018)
ε_t	= <i>error term</i>

Tahapan analisis

Uji F statistik

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Menurut Sugiyono (2014) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2	= Koefisien determinasi
k	= Jumlah variabel independen
n	= Jumlah anggota data atau kasus

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan degree freedom = $k(n-k-1)$ dengan kriteria sebagai berikut : 1).ditolak jika $>$ atau nilai sig $< \alpha$, 2).diterima jika $<$ atau nilai sig $> \alpha$

Uji t statistik

Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Menurut Sugiyono (2014), menggunakan rumus:

$$t = x = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t	= Distribusi t
r	= Koefisien korelasi parsial
r^2	= Koefisien determinasi
n	= jumlah data

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: 1).Diterima jika nilai \leq atau nilai sig $> \alpha$, 2).ditolak jika nilai \geq atau nilai sig $< \alpha$

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: 1). $H_0: \beta = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan, 2). $H_a : \beta \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah: 1). Jika R^2 mendekati nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah. 2). Jika R^2 mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Uji multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu fenomena yang terjadi pada model regresi jika dua atau lebih variabel independen cenderung berubah dengan pola yang sama. Variabel-variabel tersebut biasanya punya hubungan yang sangat erat dan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Uji heteroskedastisitas

Merupakan salah satu asumsi OLS jika variabel residualnya tidak sama. Uji heteroskedastisitas dimaksud untuk menguji varian gangguan (e) tidak mengalami penyebaran yang sama, sehingga model yang sudah dibuat menjadi kurang efisien. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan memetakan nilai residual dengan nilai prediksi variabel dependen.

Uji autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi. Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana variabel independen pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel independen pada periode lainnya, dengan kata lain variabel independen tidak random atau korelasi diantara variabel yang berurutan dari data time series.

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah residualnya terdistribusi secara normal atau tidak sesuai dengan asumsi model regresi BLUE (Best Linier Unbias Estimator) dengan membandingkan nilai *Jarque-Berra* dan *Chi-square* (X^2), maka model dikatakan lolos dari ketidak normalan distribusi residualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ekspor minyak nabati Indonesia

Rata-rata perkembangan ekspor minyak nabati Indonesia tahun 2000-2018 sebesar 17,72%. Perkembangan ekspor minyak nabati Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya ekspor minyak nabati mengalami penurunan yang tinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar -19,81% dengan nilai sebesar 11.919.607 ribu US\$ ini disebabkan oleh penurunan ekspor beberapa Negara tujuan ekspor terbesar seperti Malaysia dan China. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 86,81% dengan nilai

sebesar 2.548.675 ribu US\$ ini disebabkan karena meningkatnya produksi minyak nabati terutama kelapa sawit serta harga kelapa sawit yang naik.

Perkembangan nilai tukar

Rata-rata perkembangan nilai tukar terhadap US\$ tahun 2000-2018 sebesar 2,79%. Perkembangan nilai tukar terhadap US\$ mengalami fluktuasi setiap tahunnya nilai tukar Indonesia terhadap US\$ mengalami penurunan yang tinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar -14,16% ini disebabkan apresiasi rupiah terjadi setelah krisis finansial berakhir dan mata uang negara-negara barat mulai pulih. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 26,05%. defisit neraca pembayaran, khususnya neraca berjalan (current account).

Perkembangan inflasi

Rata-rata perkembangan tingkat inflasi tahun 2000-2018 sebesar 6,95%. Perkembangan tingkat inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi yang tinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% diakibatkan oleh adanya isu kenaikan harga bahan bakar minyak dan Inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,78% ini meningkatnya cadangan devisa serta nilai tukar rupiah mengalami apresiasi.

Perkembangan harga internasional minyak nabati

Rata-rata perkembangan harga minyak nabati Internasional tahun 2000-2018 sebesar 5,85% Perkembangan harga minyak nabati Internasional mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Harga minyak nabati Internasional mengalami penurunan yang tinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar -41,17% dengan harga sebesar 685.000 US\$/Kg ini disebabkan oleh krisis global. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 62,22% dengan harga sebesar 1.314.000 US\$/Kg ini disebabkan oleh permintaan yang minyak nabati yang meningkat melebihi tingkat produksi dunia

Hasil estimasi regresi

Untuk membuktikan adanya pengaruh dari Nilai tukar, Inflasi dan Harga minyak nabati Internasional terhadap Ekspor Minyak Nabati Indonesia. Maka dilakukan pengujian model regresi linier berganda OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan bantuan software Eviews 10. Berikut adalah hasil pengolahan data regresi :

Tabel 1. Hasil estimasi regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-44.33886	7.816894	-5.672184	0.0000
LogNT	3.313360	0.542201	6.110943	0.0000
INF	-0.024275	0.026322	-0.922221	0.3710
LogHI	2.200647	0.335259	6.564022	0.0000
R ²	0.863469			
Prob (F-statistik)	0.000001			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 5.1 diatas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LogEMN}_t &= -44.3388 + 3.3133\text{logNT} - 0.0242\text{INF} + 2.2006\text{logHI} \\ \text{t-Stat} &= (-5.6721) \quad (6.1109) \quad (-0.0922) \quad (6.5640) \\ \text{Prob.} &= (0.0000) \quad (0.0000) \quad (0.3710) \quad (0.0000) \\ \text{Prob(F-stat)} &= 0.0000 \\ \text{R}^2 &= 0.863469 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Dari hasil olahan data diperoleh nilai konstanta (β_0) sebesar -44,33886. Artinya jika diasumsikan bahwa nilai tukar, inflasi dan harga internasional selama periode penelitian tahun 2000-2018 dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka jumlah nilai ekspor minyak nabati selama tahun 2000-2018 rata-rata menurun sebesar 44,33886 persen.

Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien Nilai Tukar (β_1) diperoleh sebesar 3,313360. Nilai koefisien bertanda positif artinya maka setiap terjadi depresiasi sebesar 1% Nilai tukar akan menyebabkan nilai ekspor minyak nabati tahun 2000-2018 meningkat sebesar 3,313360 persen dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap.

Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien Inflasi (β_2) diperoleh sebesar -0,024275. Nilai koefisien bertanda negatif artinya maka setiap terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan nilai ekspor minyak nabati tahun 2000-2018 menurun sebesar 0.024275 persen dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap.

Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien Harga Internasional (β_3) diperoleh sebesar 2,200647. Nilai koefisien bertanda positif artinya maka setiap terjadi kenaikan harga internasional sebesar 1% akan menyebabkan nilai ekspor minyak nabati tahun 2000-2018 meningkat sebesar 2.200647 persen dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap.

Uji F statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari variable nilai tukar, inflasi dan harga internasional minyak nabati terhadap ekspor minyak nabati indonesia. Dari Tabel 5.5 diperoleh nilai F hitung sebesar (0.000001) dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel dimana $\alpha = 5\%$ dengan nilai F tabel sebesar (0,5%) artinya adalah maka dapat disimpulkan secara bersama nilai tukar, inflasi dan harga internasional minyak nabati berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati indonesia.

Uji t statistik

Uji statistik variabel Nilai tukar bahwa nilai t-statistik sebesar 6.110943 dengan nilai probabilitas 0.0000 angka ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Hal ini berarti nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia.

Uji statistik variabel inflasi bahwa nilai t-statistik sebesar -0.922221 dengan nilai probabilitas 0.3710, angka ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Hal ini berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia.

Uji statistik variabel harga internasional bahwa nilai t-statistik sebesar 6.564022 dengan nilai probabilitas 0.0000 angka ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Hal ini berarti harga internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia.

Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai R^2 sebesar 0.863469 yang artinya variabel independen Nilai Tukar, Inflasi dan Harga internasional mempengaruhi variabel dependen Ekspor minyak nabati indonesia sebesar 86,34 % sedangkan sisanya sebesar 13,66% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar peneleitian ini.

Uji multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai centered VIF lebih kecil dari 10 terdapat pada variabel nilai tukar maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

multikolinearitas atau menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang sempurna diantara variabel independen dari model regresi.

Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji heterokedastisitas white diperoleh *probabilitas chi-square* dari Obs* R-Squared sebesar 0.4925 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa dalam model persamaan tidak ada masalah heterokedastisitas.

Uji autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji autokorelasi diperoleh probabilitas *chi-square* dari Obs* R-Squared sebesar 0.7163 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa dalam model persamaan tidak ada masalah Autokorelasi

Uji normalitas

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *Jarque-Bera Probality* sebesar (0.271964) > (0,05) artinya model lolos dari ketidak normalan distribusi residual atau berdistribusi normal.

Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor minyak nabati Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia. Jika terjadi depresiasi nilai tukar terhadap US\$ maka ekspor juga meningkat ini dikarenakan importir melihat minyak nabati yang akan yg dibeli menjadi lebih murah sehingga ekspor minyak nabatipun juga meningkat. Ini sejalan dengan teori dari sukirno Jika nilai tukar mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun terhadap mata uang asing, maka ekspor akan meningkat. Dengan kata lain apabila kurs dolar meningkat maka ekspor juga akan meningkat . Hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik menjadi lebih murah. Dalam konteks penelitian ini, maka ketika mata uang rupiah mengalami depresiasi (melemah) terhadap dolar AS maka hal ini akan menyebabkan harga minyak nabati Indonesia di pasar internasional relatif lebih murah, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan ekspor minyak nabati. Ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Waldo (2015) yang menyatakan bahwa varibel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor minyak sawit di Indonesia.

Pengaruh inflasi terhadap ekspor minyak nabati Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak nabati. Dalam penelitian ini tingkat inflasi tidak mempengaruhi ekspor minyak nabati Indonesia. Karena importir minyak nabati dari luar negeri di tidak melihat kenaikan harga-harga barang diindonesia karena mereka membeli minyak nabati sesuai dengan harga yang ada di pasaran internasional maka dari itu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati dalam penelitian ini. Ini sejalan dengan penelitian Azaria dan Vinny 2018 yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor komoditi kelautan dan perikanan menurut provinsi

Pengaruh harga internasional terhadap ekspor minyak nabati Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan harga internasional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia. Sama seperti hukum penawaran

dimana jika harga naik, maka jumlah barang yang ditawarkan juga semakin banyak. Jika harga internasional minyak nabati meningkat maka produsen minyak nabati cenderung meningkatkan barang yang diekspornya sehingga nilai ekspor minyak nabati Indonesia juga meningkat. Ini sejalan dengan teori Seokarwati bahwa hubungan harga dengan ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2013) yang menyatakan variable harga internasional CPO berpengaruh signifikan terhadap eskpor CPO di Provinsi Lampung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan selama tahun 2000-2018 ekspor minyak nabati Indonesia berfluktuasi dan cenderung meningkat, rata-rata perkembangan ekspor minyak nabati Indonesia adalah sebesar 18% per tahun, nilai tukar mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan adalah sebesar 2,79% per tahun, inflasi mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan adalah sebesar 6,95% per tahun, harga internasional mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan adalah sebesar 5,85% per tahun. Hasil regresi variabel nilai tukar dan harga internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak nabati Indonesia

Saran

Pemerintah diharapkan dapat mengontrol fluktuasi dari nilai tukar dan inflasi agar ekspor minyak nabati bisa meningkat setiap tahunnya permintaan ekspor minyak nabati terus meningkat sehingga prospek kedepan dari minyak nabati ini sangat bagus dan jua pemerintah untuk mengevaluasi perjanjian bilateral terkait pembebasan tarif pada sektor perdagangan sehingga diharapkan pembebasan tarif ini dapat berperan sebagai stimulus ekspor. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam menyusun kebijakan moneter terkait inflasi dan nilai tukar. Pemerintah dapat membuat kebijakan untuk lebih mendorong industri minyak nabati untuk meningkatkan ekspor juga melakukan promosi kualitas minyak nabati kita ke Negara tujuan ekspor minyak nabati.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.(2019). Analisis ekspor Indonesia. Diakses dalam <https://www.bps.go.id/> , Tanggal 20 Februari 2020 Pukul 13.22 WIB
- Badan Pusat Statistik. (2019). Indesks harga konsumen dan inflasi Diakses dalam <https://www.bps.go.id/>, Tanggal 22 Februari 2020 Pukul 15.30 WIB
- Bank Indonesia. (2019). Kurs tengah nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, <https://www.bi.go.id/>, Tanggal 22 Februari 2020 Pukul 17.10 WIB
- Boediono. (2001). *Ekonomi moneter*. Edisi Ketiga .BPFE. Yogyakarta
- Haryadi. (2013). *Ekonomi Internasional (teori dan aplikasi)*. Biografika: Jambi
- Mankiw, N Gregory. (2006). Makroekonomi.Edisi ke-6. Erlangga : Jakarta.
- Nopirin. (2000). Ekonomi moneter. Buku I. Edisi keempat. Cetakan Ketujuh. BPFE UGM: Yogyakarta.
- FAO. (2018).Chapter 4 Oilseeds and oilseeds products. OECD-FAO Agricultural Outlook. Diakses pada <https://www.fao.org/Chapter-4-Oilseeds-and-oilseeds-products/> Di unduh 22 Februari 2020 Pukul 19.44 WIB
- Rahardja,P.,&Manurung. (2010). Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta

- Soekartawi. (2005). Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Cetakan Kedelapan. Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sugiono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D. Alfabet: Bandung
- Sukirno, Sadono. (2002). Pengantar Teori Makroekonomi. Cetakan keempat belas. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Tan, Syamsurijal. (2013). Ekonomi Internasional. Citra Pratahama: Jambi.
- Thahar, Arfier. (2018). Pasar minyak nabati dunia. BPDP.or.id Di unduh 4 Maret 2019
- Widarjono, Agus (2017). Ekonometrika. Edisi keempat. Cetakan Ketiga. UPP STIM YKPN: Yogyakarta